

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Problematika ketimpangan gender di Indonesia menjadi salah satu hal yang masih belum dapat terselesaikan secara tuntas sampai detik ini. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan data yang dimiliki oleh UNDP pada tahun 2018 Skor *Gender Inequality Index* (GII) Indonesia mencapai angka 0,451, sedangkan pada tahun 2019 berada pada angka 0,48 dan yang terbaru pada tahun 2021 sebesar 0,436 hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan ketimpangan gender se-ASEAN (Tanziha, 2021). Ketimpangan gender ini menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial lain, seperti halnya pelecehan dan kekerasan seksual yang menjadikan banyak pihak perempuan sebagai korban. Dilansir dalam data yang dimiliki Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dari 1 Januari – 27 September 2022 telah terjadi 17.844 kasus kekerasan dengan korban perempuan sebanyak 16.377. Disamping hal tersebut ketimpangan gender di Indonesia ini ditunjukkan dengan terbatasnya akses lapangan pekerjaan untuk perempuan, sebagaimana dapat kita lihat dalam data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 presentase tenaga kerja formal lebih banyak laki-laki dengan jumlah 43,39 sedangkan untuk perempuan sebanyak 36,20.

Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2018 memperlihatkan bahwa angka melek huruf laki-laki sebesar 97,33% sedangkan untuk perempuan sebesar 93,99%, hal ini membuktikan bahwa angka melek huruf laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan (Darmawati, 2019). Kemudian dalam ruang lingkup Nasional, presentase laki-laki diatas 15 tahun yang telah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas sebesar 37,70% sedangkan untuk perempuan hanya sebesar 32,53% (Widyaningsih, 2010). Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam bidang pendidikan pun laki-laki memiliki angka yang lebih tinggi, berbanding terbalik dengan perempuan. Hal tersebut dapat berdampak terhadap kualitas SDM perempuan di Indonesia. Adapun salah satu faktor yang

menyebabkan tingginya angka ketimpangan gender di Indonesia yakni rendahnya pemahaman masyarakat serta budaya patriarki yang masih melekat di kalangan masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Menurut *United Nations Children's Fund (UNICEF)* hanya 49% Negara yang telah menerapkan kesetaraan gender dalam pendidikan dasar, untuk menengah pertama hanya sebesar 42% dan pada tingkat menengah atas sebesar 24% negara yang telah memenuhi standar kesetaraan gender. Ketimpangan pendidikan pada pihak perempuan akan berdampak negatif terhadap pandangan orangtua kepada anaknya (Kamantyan, 2021). Orang tua memandang bahwa perempuan tidak seharusnya mengenyam pendidikan terlalu tinggi karena pada akhirnya perempuan akan menikah dan mengikuti suami. Sudut pandang bahwa anak perempuan tidak diharuskan bekerja dan berpendidikan tinggi, berbanding terbalik dengan sudut pandang terhadap anak laki-laki yang didorong untuk dapat memperoleh pendidikan dengan tinggi untuk dapat memperoleh pekerjaan yang lebih layak.

Selaras dengan permasalahan tersebut perempuan kerap kali masih di pandang sebagai warga negara kelas dua, perempuan dianggap tidak lebih baik dari pria dan seringkali mendapat pandangan yang negatif begitupun dalam bidang pendidikan. Hadirnya bermacam-macam fenomena dalam pendidikan dianggap tidak cukup mumpuni dalam meminimalisir *stereotip* gender. Seperti halnya pada materi pembelajaran di persekolahan, jenjang pendidikan dasar yang memperlihatkan perbedaan gender. Dalam buku pembelajaran yang ada di jenjang pendidikan dasar diperlihatkan bahwa Ibu dan Ayah memiliki perbedaan kegiatan yang mencolok. Ibu biasanya diilustrasikan hanya dapat menjalankan peran domestik, seperti memasak, mengasuh anak, dan membersihkan rumah. Selain itu, Ayah digambarkan memiliki peran publik yang lebih luas, seperti bekerja mencari nafkah, pergi ke kantor dan masih banyak hal lainnya. Disamping hal tersebut, anak laki-

laki diilustrasikan kegiatan fisik yang lebih aktif, sedangkan anak perempuan direpresentasikan dengan kegiatan fisik yang cenderung lebih pasif. Pokok bahasan pembelajaran yang ada dalam buku teks yang merepresentasikan hal sedemikian rupa tersebut, dapat dikatakan sebagai perluasan *stereotip* dari aktivitas laki-laki dan perempuan yang selama ini berkembang di lingkungan sekitar masyarakat.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut pemahaman mengenai kesetaraan gender sudah seharusnya dikenalkan sedini mungkin, adapun pemahaman mengenai kesetaraan gender ini dapat dikenalkan melalui ruang lingkup pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 84 Tahun 2008 mengenai pedoman pelaksanaan pengarusutamaan gender pada Bidang Pendidikan yang mengharuskan setiap satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk mengintegrasikan dimensi keadilan serta kesetaraan gender pada seluruh tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, serta evaluasi di bidang pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam bidang pendidikan ialah sebuah upaya dalam memahami persoalan dan mengenali kebutuhan perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan kecapakan dalam menelaah serta berfikir secara kritis terkait dengan pengalaman empiris yang dialami perempuan, hal ini dapat meningkatkan pendidikan kritis yang menciptakan sebuah pendidikan untuk memberdayakan dan membebaskan perempuan, serta mewujudkan hadirnya sebuah perubahan sosial dan struktural ke arah masyarakat yang lebih adil dan demokratis, dengan begitu dapat tercipta kehidupan masyarakat tanpa eksploitasi serta penindasan (Marissah,2020).

Lembaga pendidikan yang memperhatikan kesetaraan gender akan mencantumkan upaya kesetaraan gender ini sebagai bagian dari visi dan misinya, yang kemudian akan terimplementasi melalui kurikulum beserta komponen-komponennya. Adapun komponen-komponen tersebut telah tercermin dalam Kurikulum Merdeka yang berlaku sekarang ini. Kurikulum tersebut memiliki prinsip Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar,

serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Adapun prinsip kesetaraan gender dalam kurikulum merdeka tersebut diimplementasi melalui beberapa upaya diantaranya: *pertama*, seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam memperoleh pengalaman belajar berdasarkan kurikulum yang tersedia; *kedua*, pengembangan proses pembelajaran bersumber dari materi pembelajaran yang tidak bias gender; *ketiga*, menekankan pada partisipasi yang sama untuk peserta didik laki-laki dan perempuan baik dalam proses transmisi maupun transformasi pengalaman belajar di sekolah. Disamping hal tersebut kurikulum ini juga menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan, dalam hal ini guru memiliki peranan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau pemahaman terkait dengan kesetaraan gender saja, akan tetapi internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender tersebut dapat berdampak secara signifikan terhadap kehidupan peserta didik di masa mendatang dimana tidak ada lagi peserta didik yang memiliki perilaku bias gender. Dalam hal ini kurikulum merdeka ini dirancang sedemikian rupa guna menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas, arif dan bijaksana, responsif gender, mampu berkompetisi secara positif.

Sehubungan dengan hal tersebut Interanalisis Nilai-nilai kesetaraan Gender dalam Proses pembelajaran ini merupakan salah satu aspek penting yang seringkali diterapkan oleh Guru. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender dapat dilakukan dengan melalui keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, *role playing* (Shodiq, 2017). Pendekatan internalisasi ini merupakan teknik penanaman nilai yang sarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang nantinya terkristalisasi dalam kepribadian peserta didik, atau sampai kepada taraf karakterisasi atau mewatak di dalam kepribadian. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender dapat membentuk perilaku asertif serta karakter peserta didik yang responsif terhadap kesetaraan gender, hal ini dikarenakan upaya yang dilakukan oleh Guru tidak hanya sekedar memberikan pengertian terkait dengan kesetaraan

gender, akan tetapi peserta didik dapat mengkristalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam sebuah kepribadian yang peka dan responsif terhadap kesetaraan gender.

Sehubungan dengan hal tersebut karakter responsif gender merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, hal ini dikarenakan internalisasi nilai kesetaraan gender merupakan pendidikan yang mengedepankan keterlibatan secara aktif peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada batasan diantara keduanya. Responsif gender dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal penting dalam pembentukan karakter peserta didik dalam menerima pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut Pembelajaran yang responsif gender tersebut dapat meningkatkan perilaku asertif peserta didik. Perilaku asertif yaitu perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran, baik itu positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain (Aryanto, 2020). Perilaku asertif merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan keterampilan sosial (*social skills*) diantara kerja sama (*cooperation*), tanggung jawab (*responsibility*), dan *self-control*. Sehubungan dengan hal tersebut Internalisasi nilai kesetaraan gender serta perilaku asertif ini merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh Guru agar Inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat membawa suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, bermakna, menyenangkan bagi peserta didik.

Upaya yang dapat dilakukan oleh Guru dalam meningkatkan perilaku asertif peserta didik melalui Internalisasi nilai kesetaraan gender yakni melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai. Tahap transformasi nilai, Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam bentuk verbal seperti halnya dalam pembelajaran sosiologi menyampaikan materi yang terkait dengan kesetaraan gender seperti dalam materi perbedaan, keragaman, harmonisasi sosial, dalam hal ini peserta didik diberikan pemahaman mengenai upaya penanaman kesadaran berupa sikap toleransi, prinsip kesetaraan, dan memandang perbedaan sebagai anugerah Tuhan. Kemudian tahap transaksi nilai, dalam tahap ini Guru tidak hanya sekedar memberikan pemahaman dalam bentuk verbal akan tetapi

diikuti dengan tindakan nyata, Guru memberikan sanksi dan reward yang sama untuk kedua belah pihak peserta didik untuk menumbuhkan karakter yang mengedapankan kesetaraan. Transinternalisasi nilai, tahap ini dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan guna dapat membentuk perilaku asertif serta karakter responsif gender. Guru mengembangkan berbagai macam media dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik, memberikan contoh keteladanan, mengkorelasikan materi yang ada di buku teks dengan konsep kesetaraan gender. Melalui upaya yang dilakukan oleh Guru tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi peserta didik untuk tahu (*learn to know*), belajar untuk berbuat (*learn to do*), belajar untuk menjadi (*learn to be*), serta belajar untuk hidup bersama-sama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk pengetahuan dan keinginan, tujuannya agar individu mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau skill. Unsur ketiga dan keempat lebih terarah being yakni menuju pembentukan kepribadian dan karakter, misalnya; sikap santun terhadap orang lain, tidak memaksakan kehendak pribadi, serta dapat berperan untuk pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan.

Terkait dengan hal yang telah dipaparkan diatas sudah terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai Nilai Kesetaraan Gender ini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2019) penelitian ini membuktikan bahwa buku teks pendidikan kewarganegaraan yang digunakan pada siswa kelas V SD tidak mengindahkan kesetaraan gender, di sisi lain dalam beberapa pembahasan seperti kewajiban di rumah cenderung mendeskriminasi peran gender dengan memposisikan perempuan sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga yang dituangkan dalam bentuk contoh dan gambar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Brundett (2017) penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Vietnam menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kesetaraan gender, namun dalam implementasi dalam bidang pendidikan masih belum optimal. Disisi lain penelitian terkait dengan kesetaraan gender ini juga dilakukan oleh Adygezelova (2022) adapun penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ketidaksetaraan

gender dalam bidang pendidikan berdampak terhadap kesejahteraan individu, masyarakat dan negara secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Peran Guru dalam menginternalisasikan Nilai – Nilai Kesetaraan Gender dalam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) karena pada penelitian yang sudah dilakukan, peneliti belum menemukan fokus penelitian internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender pada jenjang SMA. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa peserta didik SMA berada dalam tahap transisi. Seperti yang dikutip dalam *Healthy Children* masa remaja digolongkan sebagai masa transisi dan dalam tahap ini remaja mengalami banyak perubahan baik dalam segi fisik maupun psikis. Oleh karena itu Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam tahap ini penting dilakukan guna membentuk karakter peserta didik yang arif, bijaksana, saling menghargai dan tidak bias gender. Kemudian, penelitian ini berfokus untuk mengkaji sejauh mana peran guru Sosiologi dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender yang pada penelitian sebelumnya tidak dikaji. Adapun yang menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam mengkaji peran guru sosiologi yakni didalam materi Sosiologi terdapat pokok bahasan yang berkorelasi dengan nilai-nilai kesetaraan gender. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahui, memahami, mengkaji dengan lebih mendalam bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru Sosiologi dalam mengkorelasikan dan mengembangkan berbagai nilai kesetaraan gender dengan materi sosiologi yang ada terdapat pada buku teks.

Di sisi lain, Sosiologi ini juga mengkaji berbagai fenomena maupun gejala sosial yang ada di lingkungan masyarakat selaras dengan hal tersebut ketimpangan gender ini juga ialah sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu peran guru Sosiologi dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender merupakan aspek yang penting, hal ini guna membentuuk pemahaman dan sikap peserta didik dalam menyikapi isu ketimpangan gender yang ada di lingkungan masyarakat secara bijak. Kemudian hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian metode yang digunakan yakni *Mixed method* untuk memperoleh hasil penelitian

yang lebih mendalam. Adapun hal baru yang akan digali dalam penelitian ini mengenai perilaku asertif peserta didik, dalam hal ini peneliti hendak mengetahui apakah setelah Guru menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyadari pentingnya kesetaraan gender. Berdasarkan pemaparan tersebut Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Sosiologi serta Implikasinya terhadap perilaku Asertif Peserta didik”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran serta Implikasinya terhadap Perilaku Asertif Peserta didik?” dan agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan fokus, maka rumusan masalah pokok tersebut dirinci kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran sosiologi?
- 2) Bagaimana bentuk perilaku asertif peserta didik?
- 3) Seberapa besar pengaruh internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran sosiologi terhadap perilaku asertif peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan pokok penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Sosiologi serta Implikasi terhadap Perilaku Asertif Peserta didik. Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Menganalisis internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran sosiologi.
- 2) Memahami bentuk perilaku asertif peserta didik.
- 3) Mengetahui pengaruh internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran sosiologi terhadap perilaku asertif peserta didik

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan referensi tambahan terhadap mata kuliah Sosiologi, keluarga dan gender. Kemudian, memberikan perluasan wawasan mengenai konsep nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan di kalangan akademisi maupun non akademisi.

- 1) Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman peneliti mengenai isu-isu kesetaraan gender yang ada di lingkungan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan.
- 2) Bagi Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mengkaji dan mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.
- 3) Bagi pemerintah, diharapkan dapat mengkaji maupun merumuskan kebijakan yang memperhatikan kesetaraan gender sehingga tidak terjadi lagi permasalahan mengenai diskriminasi gender baik dalam bidang pendidikan maupun bidang pekerjaan.
- 4) Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam meneliti permasalahan yang serupa dan menyempurnakan kekosongan yang ada dalam penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

BAB I Pendahuluan. Adapun isi dari bab ini peneliti menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

BAB II Tinjauan Pustaka. Adapun isi dari bab ini peneliti menjelaskan konsep mauputon teori yang dirujuk dari berbagai literatur diantaranya

Sopi Aprilia Widiyanti, 2024

INTERNALISASI NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

buku, jurnal, tesis, dan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian. Adapun isi dari bab ini peneliti menjelaskan mengenai alur metode penelitian serta aspek lainnya seperti pendekatan, informan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Adapun isi dari bab ini peneliti menjelaskan hasil penelitian serta pembahasan yang dihubungkan dengan tinjauan pustaka untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti tentukan.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Adapun isi dari bab ini peneliti menyajikan penutup penelitian yang berisikan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi.